

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tatkala pada tahun 2009. Sebagai simbol identitas nasional, batik tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan filosofi, tradisi, dan kehidupan masyarakat Indonesia. Batik juga tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi juga menjadi identitas masyarakat. Melestarikan batik berarti juga menjaga nilai, dan identitas bangsa yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu jenis batik yang terdapat di Indonesia adalah batik tulis.

Batik tulis memiliki posisi yang istimewa, karena proses pembuatannya dilakukan secara manual dengan menggunakan tangan tanpa bantuan mesin. Teknik pembuatan ini menuntut ketelitian, kesabaran, dan keterampilan tinggi, sehingga menghasilkan karya dengan nilai estetika yang tinggi serta mengandung pesan-pesan moral dan budaya yang mendalam. Keunikan setiap motif pada batik tulis tidak hanya menampilkan kreativitas perajin, melainkan juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti kesabaran, ketekunan, serta rasa cinta terhadap tradisi. Setiap karya batik tulis bersifat unik dan tidak bisa disamakan antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, batik tulis tidak hanya bernilai dari sisi estetika, tetapi juga dari nilai historis, kultural, dan moral yang terkandung di dalam setiap motifnya (Kusmiwardhana et al., 2023 & Yudhi, 2019).

Batik tulis juga memiliki nilai jual yang relatif tinggi dibandingkan dengan jenis batik lainnya. Hal ini disebabkan oleh proses pembuatannya yang memerlukan tingkat ketelitian tinggi serta waktu pengrajan yang cukup panjang. Semakin rumit motif dan semakin lama proses pembuatannya, maka semakin tinggi pula harga yang ditawarkan (Ulfah, 2024). Melihat tingginya nilai estetika, historis, dan filosofis dalam batik tulis, maka kegiatan pelestarian batik tulis menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Melalui praktik langsung membatik dapat memberikan pengalaman secara nyata proses yang menumbuhkan sikap sabar, teliti, dan menghargai proses.

Namun dalam era globalisasi dan modernisasi saat ini, keberadaan batik dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah melemahnya minat generasi muda terhadap budaya lokal, dan cenderung terpengaruh oleh budaya asing. Hal ini mengakibatkan penurunan apresiasi terhadap batik tulis, sebagai salah satu bentuk seni yang memerlukan keterampilan dan pengetahuan yang mendalam. Selain itu banyaknya produk batik cetak yang lebih mudah dan murah juga mengancam keberlangsungan batik tulis yang memiliki proses pembuatan yang lebih rumit dan sulit. Kondisi ini sangat mengkhawatikan, karena batik tulis yang merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal menjadi semakin terpinggirkan (Nurhasanah et al., 2021 & Jannah et al., 2020)

Di kalangan generasi muda terdapat kecenderungan tidak suka atau bosan terhadap kegiatan membatik sebagai upaya pelestarian warisan budaya (Sariroh et al., 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa membuat batik dianggap kuno, formal, atau tidak sesuai dengan tren fashion saat ini. Banyak generasi muda lebih memilih pakaian berlabel internasional atau gaya santai yang mudah dipadupadankan, sehingga batik kurang diminati dari penggunaan sehari-hari. Kecenderungan generasi muda yang berpikir bahwa batik hanya dikenakan saat hari-hari tertentu seperti perayaan nasional atau acara formal, bukan karena kesadaran nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, batik cenderung terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda.

Nilai yang sangat dibutuhkan generasi muda bangsa saat ini agar tidak kehilangan jati dirinya adalah nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan unsur kebudayaan yang mengkristal menjadi bagian dan membentuk tatanan fisik dan non fisik kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa (Hanif, 2021). Munculnya perkembangan dunia digital mengakibatkan generasi muda terbawa dalam budaya global. Kondisi tersebut membuat semakin lemahnya nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia. Akibatnya, generasi muda semakin jauh dari tradisi dan nilai-nilai yang menjadi akar budayaa bangsanya. Dalam konteks ini, implementasi program batik tulis menjadi sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai kearifan lokal.

Untuk menjaga agar generasi muda tidak terlepas dari akar budayanya, nilai-nilai kearifan lokal perlu ditanamkan melalui pendidikan dan praktik nyata. Nilai-

nilai seperti kesabaran, ketekunan, mencerminkan nilai kerja keras dan kedisiplinan yang patut dicontoh. Selain itu, batik juga mencerminkan nilai gotong royong dan penghormatan terhadap leluhur yang merupakan inti dari kearifan lokal masyarakat Indonesia. Dengan demikian, batik bukan hanya sekadar produk budaya, melainkan menjadi media yang berfungsi sebagai alat pewarisan nilai-nilai kearifan lokal yang harus dijaga, dirawat, dan diwariskan secara berkelanjutan.

SMA Negeri 1 Slahung sebagai institusi pendidikan, memiliki peran strategis dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal, salah satunya adalah batik. Melalui Program Batik Tulis *Suket Teki* diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan teknik membatik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam setiap motif batik. Namun, upaya pelestarian batik tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi pendidikan, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan kesadaran tentang pentingnya melestarikan budaya lokal, agar generasi mendatang dapat mewariskan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa ini.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai penerapan kegiatan membatik dalam upaya menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian oleh Maulana et al. (2022), hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa pengembangan desain motif batik berbasis kearifan lokal Desa Petekeyan, yaitu motif *Kembang Randu* dan motif *Burung Merak* yang menjadi ikon Desa Petekeyan, Melaksanakan pelatihan dengan tujuan untuk merekrut anggota, dan memperkenalkan produk batik khas Desa Petekeyan kepada masyarakat.. Motif *Kembang Randu* berhasil dikembangkan dengan mempertahankan unsur-unsur tradisional yang mencerminkan identitas budaya lokal.

Penelitian lain oleh Miranti et al. (2021), hasil penelitian menunjukkan setiap elemen dalam motif Wahyu Ngawiyatan mewakili nilai karakter seperti kesabaran, ketelatenan, dan kedisiplinan melalui detail motif yang rumit serta rasa cinta terhadap budaya lokal. Motif batik dijadikan muatan nyata dalam pembelajaran sehingga karakter lokal tidak hanya dipahami tetapi juga diperaktikkan. Selain itu, penelitian oleh Romadhonna et al. (2022), hasil penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai kearifan lokal alam batik tenun gedog yaitu hubungan manusia dengan

Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan siklus kehidupan. Ketiga nilai kearifan lokal tersebut memiliki hubungan yang kemudian dapat diterapkan dalam pembelajaran sehingga meningkatkan rasa peduli dan cinta masyarakat lebih khusus peserta didik pada kebudayaannya.

Namun, meskipun banyak penelitian yang membahas topik terkait, masih terdapat gap atau kekurangan dalam penelitian yang ada. Ketiga penelitian tersebut hanya berfokus pada aspek estetika atau filosofi batik secara umum tanpa mengkaji bagaimana program pembelajaran batik tulis dapat diimplementasikan sebagai media efektif untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi secara rinci proses pelaksanaan dan tantangan dari program batik tulis dalam penguatan nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekurangan tersebut dengan meneliti secara komprehensif bagaimana Program Batik Tulis *Suket Teki* dapat dijalankan dan berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai kearifan lokal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang mendalam mengenai implementasi program batik tulis bermotif *Suket Teki* di SMA Negeri 1 Slahung, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengungkap bagaimana program tersebut dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai model pembelajaran berbasis budaya yang dapat diterapkan oleh sekolah lain untuk mengembangkan program serupa sesuai dengan kekhasan budaya lokal masing-masing, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai luhur bangsa.

Program batik di Kabupaten Ponorogo pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) masih tergolong terbatas. Berdasarkan penelusuran dan publikasi kegiatan sekolah, SMA Negeri 1 Slahung tercatat sebagai salah satu SMA di Kabupaten Ponorogo yang mengimplementasikan program batik tulis yaitu Program Batik Tulis *Suket Teki*. Program ini tidak hanya berorientasi pada keterampilan seni, tetapi juga diarahkan sebagai media penguatan nilai-nilai kearifan lokal bagi. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Slahung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa sekolah

ini memiliki program yang fokus pada pelestarian budaya lokal batik yaitu Program Batik Tulis *Suket Teki*, dan lokasi ini juga memungkinkan akses langsung untuk melakukan observasi dan wawancara terhadap pihak terkait, sehingga bisa memperoleh data yang lebih akurat dan relevan. Penelitian ini akan meneliti implementasi Program Batik Tulis *Suket Teki* dalam penguatan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di SMA Negeri 1 Slahung. Penelitian ini bertujuan untuk melihat implementasi dari Program Batik Tulis *Suket Teki* dalam penguatan nilai-nilai kearifan lokal di SMA Negeri 1 Slahung, serta mengetahui tantangan yang dihadapi dalam implementasi program tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang peneliti angkat sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Program Batik Tulis *Suket Teki* dalam penguatan nilai-nilai kearifan lokal di SMA Negeri 1 Slahung?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi Program Batik Tulis *Suket Teki* di SMA Negeri 1 Slahung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis implementasi Program Batik Tulis *Suket Teki* dalam penguatan nilai-nilai kearifan lokal di SMA Negeri 1 Slahung.
2. Untuk mengidentifikasi apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi Program Batik Tulis *Suket Teki* di SMA Negeri 1 Slahung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini bisa menjadi proses yang baik dalam meningkatkan pengetahuan dan memperluas pengalaman.

2. Bagi pembaca, penelitian ini bisa digunakan untuk menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melestarikan budaya lokal, khususnya batik.
3. Bagi tenaga pendidik, penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan dalam merancang program yang lebih relevan dan menarik bagi siswa, sehingga meningkatkan minat mereka terhadap budaya lokal.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran antara peneliti dengan pembaca, khususnya istilah yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Implementasi Program Batik Tulis *Suket Teki* Dalam Penguanan Nilai-Nilai Kearifan Lokal.

1. Program Batik Tulis *Suket Teki*

Program Batik Tulis *Suket Teki* adalah suatu inisiatif pendidikan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Slahung yang bertujuan untuk mengajarkan teknik membatik kepada siswa dengan menggunakan metode batik tulis. Kegiatan ini meliputi, pelatihan membatik serta pengenalan motif batik. Melalui program ini, siswa tidak hanya belajar praktik praktis dalam membatik, tetapi juga diharapkan dapat mengembangkan rasa cinta dan penghargaan terhadap budaya lokal. Program Batik Tulis *Suket Teki* bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya terampil membatik, tetapi juga memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya melestarikan warisan budaya.

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Nilai-nilai kearifan lokal adalah sekumpulan prinsip, norma, dan ajaran yang berkembang dalam suatu masyarakat lokal, yang mencerminkan cara hidup, tradisi, dan budaya yang dijunjung tinggi oleh kelompok tersebut. Dalam konteks pelestarian batik, nilai-nilai kearifan lokal mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan etika, estetika, dan filosofi yang terkandung dalam seni batik. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pedoman moral yang membentuk karakter individu dan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui pendidikan yang berbasis kearifan lokal, generasi muda dapat belajar menghargai tradisi sambil tetap beradaptasi dengan perubahan.